

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak adalah dambaan dan kebanggaan bagi setiap orangtua. Anak merupakan hasil cinta kasih kedua orangtuanya, buah hati, penerus cita-cita dan juga tiket orangtua menuju surga. Tidak ada orangtua yang mengharapkan anaknya akan menyeretnya ke neraka. Orangtua pada umumnya mendambakan dan mengharapkan anak-anaknya kelak bisa membahagiakan, menjadi penyejuk hati dan mata di dunia maupun di akhirat.¹ Seperti sabda Rasulullah SAW sebagai berikut :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِعُ
الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

Artinya : “Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya buntung (pada telinga)?” (HR. Bukhari)²

Hadist diatas menjelaskan bahwa peran orangtua sangat penting dalam mendidik anak untuk menjadi muslim yang tangguh dan kompetitif. Seorang ibu memiliki kewajiban merawat, mengasuh dan medidik anak dirumah. Sementara itu, ayah juga harus berperan dalam mengajarkan anak tentang

¹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhamad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 185

² Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih Al Bukhari*, (Beirut : Dar Fikr, t.t), hal. 321

tauhid dan tata cara ibadah yang seharusnya diketahui dan dilaksanakan setiap muslim.

Bukan hal yang baru lagi jika perkembangan zaman mulai dari Globalisasi hingga revolusi industri 4.0 adalah yang paling disalahkan apabila degradasi moral terjadi. Semakin berkembangnya zaman telah membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter yang telah turun-temurun berada dalam hati dan jiwa penduduk Nusantara. Pengaruh zaman inilah yang mengakibatkan pasang-surutnya moral yang mengakibatkan disonansi nilai, norma dan moral yang ada pada seseorang. Banyak kasus yang tidak hanya melibatkan orang tua dalam melakukan penyimpangan, dan tidak sedikit pula remaja yang melakukan penyimpangan.

Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual adalah pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966), pada abad 18-19 inilah pendidikan karakter mulai dipandang sebagai tujuan pendidikan. Adapun di Indonesia, sejarah pendidikan moral atau karakter dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan (*citizenship*). Kewarganegaraan merupakan wujud loyalitas akhir dari setiap manusia modern. Upaya pembentukan karakter bangsa melalui mata pelajaran berlabel Pancasila ini terus dilakukan, seiring dengan menggemanya reformasi, sekitar tahun 2000

digulirkan kurikulum berbasis kompetensi yang membidangi lahirnya pelajaran budi pekerti.³

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas karena menentukan kemajuan bangsa. Bangsa yang kuat ditentukan oleh karakter individu bangsa itu sendiri. Pendidikan merupakan sarana untuk melestarikan karakter sekaligus pengembang tatanan kehidupan yang memiliki fungsi dan peran yang sangat penting. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.⁴

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan serta akhlak yang baik ataupun buruk. Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan disekolah tidak hanya terkait penguasaan terhadap akademik atau ilmu pengetahuan saja, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Keseimbangan dalam pendidikan akademik maupun pembentukan karakter harus diperhatikan oleh pendidik disekolah dan orangtua dirumah. Jika keseimbangan dilakukan dengan baik

³ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hal. 9-11

⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 3

pendidikan dapat menjadi dasar yang baik untuk mengubah anak menjadi pribadi yang berkualitas baik dalam aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak.⁵

Pendidikan karakter tidak bisa hanya dilakukan di bangku sekolah, melainkan juga dilakukan dalam aktifitas sosial. Landasan kepribadian individu terletak pada usia dini. Usia pra sekolah merupakan masa yang paling menentukan masa depannya termasuk dalam hal perkembangan karakter anak, pada masa ini anak sangat peka terhadap rangsang yang diberikan.

Faktanya selama ini pendidikan hanya menitikberatkan pada aspek fisik dan psikomotor sedangkan aspek yang meliputi pendidikan karakter kurang mendapat perhatian. Proses pendidikan bukan hanya sebuah proses menghafal materi, teknik-teknik menjawab soal, atau sebatas menguasai materi pengetahuan yang berada pada kurikulum.

Menurut Muhaimin dalam sarasehan nasional pengembangan pendidikan, budaya dan karakter bangsa mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pondasi awal bangsa yang perlu ditanam sejak dini.⁶ Pendidikan karakter merupakan satu hal yang sangat penting untuk ditanamkan pada anak di usia sedini mungkin karena pada dasarnya pada anak usia dini merupakan masa keemasan yang peka terhadap ransangan baik itu

⁵ Abdullah Sani dan Muhamad Kadri, *Pendidikan Karakter....* hal. 5

⁶ Manshur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Sinar Grafika offset, 2011), hal. 176

melalui contoh, nasihat, maupun lewat tugas yang diberikan. Anak usia dini adalah individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa anak usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.⁷

Masa keemasan inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada perilakunya setiap hari.⁸ Jika orangtua dan pendidik bisa memanfaatkan potensi yang telah dimiliki anak ini tidak menutup kemungkinan anak menjadi pribadi yang baik, taat beragama, dan kebal terhadap rintangan dan juga tidak mudah terjerumus kedalam hal-hal yang negatif.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh baik dari segi jasmani maupun rohani. Secara institusional pendidikan anak usia dini bisa diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menekankan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini baik koordinasi motorik kasar

⁷ Trianto. *Design Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak usia kelas awal SD/MI*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 14

⁸ Yuliani. N. S., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal.

ataupun halus, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*) maupun kecerdasan spiritual.⁹

Kunci dari pendidikan adalah pendidikan agama di rumah dan pendidikan di rumah harus selaras dengan pendidikan di sekolah. Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Menurut Rasul Allah SWT, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak.¹⁰

Bentuk pendidikan karakter yang sangat perlu diajarkan kepada anak usia dini diantaranya religius, jujur, disiplin, percaya diri, peduli, mandiri, gigih, tegas, bertanggung jawab, kreatif dan kritis.¹¹ Anak usia dini yang tidak dikembangkan kecerdasan spiritualitasnya akan relatif sulit dididik, rusaknya karakter remaja dan orang dewasa merupakan kegagalan pengembangan kecerdasan spiritual/pendidikan karakter pada masa anak-anak.

Pendidikan karakter religius menjadi hal yang sangat mendasar mengapa dewasa ini banyak penyimpangan-penyimpangan sosial yang terjadi. Kurangnya pengetahuan, dan tidak adanya rasa takut terhadap hukum agama membuat seseorang semakin berani untuk melanggar aturan yang telah

⁹ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hal. 17

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 294

¹¹ Hilma Nurla Isna Aunilah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Transmedia 2011), hal. 47-96

ditentukan, hal ini tentu akan merugikan bukan hanya untuk dirinya sendiri tapi juga orang lain yang terlibat.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik dan tersendiri yaitu :

1) Anak memiliki sifat egosentris. 2) Rasa ingin tau yang besar. 3) Anak adalah makhluk social. 4) Anak bersifat unik. 5) Anak memiliki imajinasi dan fantasi. 6) Memiliki daya konsentrasi yang pendek. 7) Paling potensial untuk belajar, 8) Spontan, 9) Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, 10) Semakin menunjukkan minat terhadap teman, 11) Eksploratif dan berjiwa petualang.¹² Dilihat dari karakteristik anak usia dini proses penanaman karakter anak usia dini harus dilakukan sejak kecil, untuk mengenalkan pada anak nilai-nilai kebaikan agar membentuk karakter anak dengan baik.

Pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Anak harus dibiasakan untuk selalu berbuat baik dan malu apabila melakukan kejahatan, berlaku jujur dan malu berbuat curang, rajin dan malu bersikap malas, serta membuang sampah pada tempatnya dan malu membiarkan lingkungannya kotor. Perubahan dari sikap kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilakukan dan dilatih secara serius dan berkelanjutan.¹³

Karakter-karakter yang baik tersebut bisa terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari. Pembiasaan ini juga bisa disebut sebagai proses pendidikan ketika

¹² Husnuzziadatul Khairi, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun*, Jurnal Warna Vol. 2 , No. 2, (Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2018)

¹³ Abdullah Sani dan Muhamad Kadri, *Pendidikan Karakter...* hal. 7

suatu praktik sudah terbiasa dilakukan maka kebiasaan ini akan menjadi sebuah tradisi yang sulit untuk dihilangkan. Seperti yang diketahui program pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya.

Allah menegaskan metode tersebut dalam ayat 6 surah Al-A'la,

سُنُّرُكَ فَلَا تُنْسَىٰ

Artinya: “Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa.”¹⁴

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT mengutus malaikat jibril untuk membacakan Al Qur'an kepada Nabi Muhamad berulang-ulang hingga Nabi Muhamad tidak lupa apa yang telah dihafalkannya. Program pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan yang ditentukan dan akan tertanam tanpa harus diperingatkan ketika melakukannya. Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting karena banyak orang melakukan suatu kegiatan karena sebuah kebiasaan, tanpa kebiasaan seseorang hanya akan melakukan sesuatu dengan terpaksa dan lambat. Jika seseorang terbiasa melakukan shalat berjamaah ia tidak akan

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), hal.

berpikir panjang ketika mendengar adzan yang dikumandangkan. Ia akan langsung pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Pembiasaan shalat misalnya, hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW. memerintahkan kepada para orang tua dan pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, ketika berumur tujuh tahun. Begitu pentingnya program pembiasaan mendorong peneliti untuk meneliti bagaimana implementasi metode pembiasaan untuk membentuk karakter pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah, di dapat fakta bahwa dalam penanaman karakter religius, setiap lembaga mempunyai kegiatan keagamaan yang berbeda-beda. Peneliti telah melakukan pengamatan awal di TK Seribu Kubah yang memiliki keistimewaan pada program pembiasaan yang dilaksanakan setiap harinya. Program pembiasaan ini sangat jarang dilakukan oleh TK di lembaga-lembaga lain. Seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, program baca Al Qur'an dengan metode tilawati, membiasakan anak untuk mengucapkan dan menjawab salam, membiasakan anak berbicara dengan baik dan sopan terhadap orang yang lebih dewasa, guru dan juga temannya, berdoa sebelum makan.¹⁵

Lokasi penelitian ini adalah di TK Seribu Kubah yang terletak Jl. Raya Bungur Desa Sukowidodo Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di TK Seribu Kubah

¹⁵ Observasi pribadi tanggal 13 November 2019

diantaranya adalah TK Seribu Kubah merupakan sekolah yang lokasinya strategis dan mudah dijangkau di Kabupaten Tulungagung. Dilihat dari segi bangunan sekolah tampak suasana keislaman sangat menonjol karena berada dilingkungan Masjid Seribu Kubah Karangrejo. Program pembelajaran TK Seribu Kubah juga menyajikan beberapa ekstra diantaranya adalah ekstra Sholawat dan Drumband.¹⁶

Walaupun TK Seribu Kubah terbilang masih baru, tapi program-program yang dijalankan tidak kalah dengan lembaga-lembaga TK lain sehingga peneliti tertarik untuk meneliti implementasi program *Islamic Habituation* untuk menanamkan karakter religius Kelompok B di TK Seribu Kubah Sukowidodo Karangrejo Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini dapat penulis tentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program shalat berjamaah untuk menanamkan karakter religius anak usia dini kelompok B di TK Seribu Kubah Sukowidodo Karangrejo Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi program membaca Al Qur'an untuk menanamkan karakter religius anak usia dini kelompok B di TK Seribu Kubah Sukowidodo Karangrejo Tulungagung?

¹⁶ Observasi pribadi tanggal 13 November 2019

3. Bagaimana Implementasi program 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) dalam menanamkan karakter religius anak usia dini kelompok B di TK Seribu Kubah Sukowidodo Karangrejo Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi program shalat berjamaah untuk membentuk karakter religius anak usia dini kelompok B di TK Seribu Kubah Sukowidodo Karangrejo Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi program membaca Al Qur'an untuk menanamkan karakter religius anak usia dini kelompok B di TK Seribu Kubah Sukowidodo Karangrejo Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam membentuk karakter religius anak usia dini kelompok B di TK Seribu Kubah Sukowidodo Karangrejo Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai *Islamic Habituation* dalam membentuk karakter pada anak usia dini.
 - b. Skripsi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi bahan

kajian dan referensi bagi seluruh aspek dunia pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala TK Seribu Kubah Karangrejo Tulungagung Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana dalam bahan intropeksi guna untuk menerapkan pembiasaan dalam membentuk karakter pada anak.
- b. Bagi Guru TK Seribu Kubah Karangrejo Tulungagung Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat berguna sebagai bahan reverensi dan evaluasi terhadap strategi guru dalam membina dan membentuk karakter anak melalui *Islamic Habitution*.
- c. Bagi Peneliti lain Penelitian ini sangat bermanfaat guna untuk menambah dan mengembangkan wawasan tentang *Islamic Habitution* dalam membentuk karakter pada anak usia dini.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Namun, lebih umum dan lebih luas lagi, istilah ini bisa diartikan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan rencana yang sudah dibuat atau disusun sebelumnya. Dalam hal ini bisa diartikan jika implementasi

dilaksanakan setelah perencanaan yang matang sudah dibuat secara tetap dan tidak ada perubahan di dalamnya.¹⁷

b. Karakter Religius

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.¹⁸

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pusat, edisi II, Cet IV, 1994), hal. 473

¹⁸ Thomas Lickona, *Characters Maters, terj. Juma Abdu Wamaungo* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 50

agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.¹⁹

c. *Islamic Habituation*

Islamic Habituation atau Pembiasaan Islam berfungsi untuk menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan jiwanya dalam menemukan nilai-nilai tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur, dan etika yang religius.²⁰

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa "proses penanaman kebiasaan" Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah "cara-cara bertindak yang persistent uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).²¹ Orang tua berperan sebagai penanggung jawab dan pendidik dalam keluarga. Dalam mendidik anak perlu diterapkan tiga metode yaitu "meniru, menghafal dan membiasakan".²²

d. Anak Usia Dini

¹⁹Pengelola Web Kemdikbud, *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*, <https://www.kemdikbud.go.id/>, di akses tanggal 29 September 2019 pk1 15.03 Wib

²⁰ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD...* hal. 134

²¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999), hal. 184

²² Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 1995), hal.

Anak usia dini adalah anak berusia 0 sampai dengan 6 tahun.²³

Anak usia dini yang dimaksud penulis disini adalah anak yang berusia 5 sampai 6 tahun yang bersekolah di TK Seribu Kubah Karangrejo Tulungagung.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud Implementasi Program *Islamic Habituation* untuk menanamkan karakter religius adalah sebuah penerapan program pembiasaan Islam seperti kegiatan Shalat berjama'ah, membaca Al Qur'an, dan penerapan program 5s (Senyum, Salam Sapa, Sopan dan Santun) di TK Seribu Kubah Karangrejo Tulungagung sehingga anak akan menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan; Pada bab ini penulis paparkan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

Bab II Kajian Pustaka; Bab ini penulis membahas tentang program pembiasaan atau *Islamic Habituation* yang meliputi program pembiasaan shalat berjamaah, membaca Al Qur'an, pembiasaan 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), tinjauan mengenai karakter religius, hubungan program *Islamic*

²³ Soegeng Santoso, *Dasar Dasar Pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal.

Habituation terhadap karakter religius anak usia dini, paradigma penelitian dan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian; Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian; Bab ini membahas mengenai deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

BAB V Pembahasan; Bab ini memaparkan mengenai proses pelaksanaan program *Islamic Habituation*, meliputi Shalat berjama'ah, membaca Al Qur'an, dan program 5S untuk menanamkan karakter religius anak usia dini kelompok B di TK Seribu Kubah Karangrejo Tulungagung.

BAB VI Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran; Kesimpulan dan saran, penulis paparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu di TK Seribu Kubah Karangrejo Tulungagung.